

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkadang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat. Maka pendidikan di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan.¹

Komponen pendidikan tersebut meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan pendidik dan peserta didik, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen), evaluasi, pembiayaan, dan lain sebagainya.

Pendidikan itu sendiri dalam ruang lingkup mikro berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.²

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal, serta memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. 5. hal. 1.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 14. hal. 2.

lingkungan keluarga. *Pertama*, memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya yang berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral, tetapi ilmu pengetahuan dan keterampilan. *Kedua*, pendidikan disekolah telah dirancang secara berencana, sistematis dan memiliki kurikulum.

Perubahan kurikulum diperlukan karena adanya perubahan zaman, sehingga kebutuhan dalam bidang pendidikan pun ikut berubah, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang harus dimiliki generasi muda bangsa. Apalagi Indonesia memiliki bonus demografi dalam jumlah usia penduduk yang produktif dalam kurun waktu 2010-2040.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan serta mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dan kurikulum merupakan proses dinamik sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi.³

Kurikulum berubah karena mengikuti perubahan zaman, bukan karena kurikulum yang terdahulu jelek atau salah. Sudah benar itu zamannya, tapi zaman berubah karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta kurikulum dirancang sesuai kebutuhan masyarakat dan pasar dalam negeri.⁴

³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. hal. 3.

⁴ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hal. 26.

Upaya penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa menjadi tuntutan. Hal ini sejalan dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵

Di Indonesia kurikulum mengalami beberapa perbaikan di antaranya kurikulum 1994 yang pada gilirannya diganti dengan KBK 2004. Penerapan kurikulum berbasis kompetensipun di sekolah tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian pemerintah meluncurkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tahun 2006. Sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya, maka kementerian pendidikan dan kebudayaan meluncurkan kurikulum 2013.⁶

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan dalam empat tahap. *Pertama*, penyusunan kurikulum di lingkungan internal Kemendikbud dengan melibatkan sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu dan praktisi pendidikan. *Kedua*, pemaparan desain Kurikulum 2013 di depan Wakil Presiden selaku Ketua Komite Pendidikan yang telah dilaksanakan pada 13 November 2012 serta di depan Komisi X DPR RI pada 22 November 2012. *Ketiga*, pelaksanaan uji publik guna mendapatkan tanggapan dari berbagai elemen masyarakat. Salah satu cara yang ditempuh selain melalui saluran daring (*on-line*), juga melalui media massa cetak.

⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hal. 77.

Tahap *keempat*, dilakukan penyempurnaan untuk selanjutnya ditetapkan menjadi Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 ini, dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 (100 tahun Indonesia merdeka), sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi.⁷ Sebagaimana yang telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwasanya kurikulum 2013 akan diterapkan diberbagai jenjang pendidikan, mulai pada pendidikan tingkat dasar sampai tingkat menengah atas. Sebagai langkah awal, kurikulum 2013 diterapkan pada kelas IV, V, VI Sekolah Dasar, kelas VII Sekolah Menengah Pertama, dan kelas X Sekolah Menengah Atas.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru secara profesional dalam merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.⁸

⁷ Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (Kota Pena, 2013), cet. 1. hal. 112.

⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hal. 99.

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan 2 (dua) strategi utama yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran disekolah.⁹

Efektifitas pembelajaran dicapai melalui 3 tahapan yaitu,¹⁰ pertama, efektifitas interaksi, efektifitas ini akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademik dan budaya sekolah, kedua, efektifitas pemahaman, hal ini menjadi bagian penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran, ketiga, efektifitas penyerapan, dapat tercipta mana kala adanya kesinambungan pembelajaran secara horizontal dan vertikal.

Dalam implementasinya kurikulum 2013 ada beberapa perubahan di mata pelajaran dari kurikulum KTSP, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berubah menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Inilah perubahan yang paling mencolok dalam kurikulum 2013, dari pada mata pelajaran yang lainnya.

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang mempersiapkan peserta didik dan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti yang sangat berperan penting dalam mengembangkan akhlak, sikap atau moral para peserta didik. Bukan hanya peserta didik yang pandai dalam hal kognitif, tapi juga pandai dalam hal afektif. Dengan demikian akan terjadinya keseimbangan antara dua kecerdasan tersebut,

⁹ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), cet. 1. hal. 68.

¹⁰ *Ibid.* hal. 69.

dan menghasilkan peserta didik yang secara intelektual berkualitas serta secara akhlak dan perilaku sehari-hari yang berkuantitas sesuai ajaran Islam.¹¹

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam membina dan mendidik para peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Melalui pendidikan inilah, peserta didik dapat memahami, dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana mestinya.¹²

Sehubungan dengan itu, maka tingkat kedalaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik terhadap ajaran Islam amat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang diterimanya, serta tingkat kualitas dan kuantitas para guru yang sebagai pendidik dan sebagai *uswatun hasanah* bagi peserta didik.

Secara kuantitatif, jam pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti hanya sedikit bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Dalam tingkat sekolah menengah pertama saja jam pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti hanya 3 jam perminggu. Sedangkan secara kualitatif, pendidikan agama dan budi pekerti merupakan inti dari kurikulum pendidikan sekolah.

Dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi, tak tepat jika ada yang menyampaikan bahwa pemerintah salah sasaran saat merencanakan perubahan

¹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), cet. 1. hal. 125.

¹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. 5. hal. 8.

kurikulum, karena yang perlu diperbaiki sebenarnya metodologi pembelajaran bukan kurikulum. Seperti yang diutarakan oleh Mohammad Abduhzen, Hal ini menunjukkan belum dipahaminya secara utuh bahwa kurikulum berbasis kompetensi termasuk mencakup metodologi pembelajaran.¹³

Tanpa metodologi pembelajaran yang sesuai, tak akan terbentuk kompetensi yang diharapkan. Sebagai contoh, dalam Kurikulum 2013, kompetensi lulusan dalam ranah keterampilan untuk SD dirumuskan sebagai “memiliki (melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta) kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif, dalam ranah konkret dan abstrak, sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.”

Pemikiran pengembangan Kurikulum 2013 seperti diuraikan di atas dikembangkan atas dasar taksonomi-taksonomi yang diterima secara luas, kajian KBK 2004 dan KTSP 2006, dan tantangan Abad 21 serta penyiapan Generasi 2045. Dengan demikian, tidaklah tepat apa yang disampaikan Elin Driana, yang mengharapakan sebelum Kurikulum 2013 disahkan, baiknya dilakukan evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya.¹⁴

Mengatakan tidak ada masalah dengan kurikulum saat ini adalah kurang tepat. Sebagai contoh, hasil perbandingan antara materi TIMSS 2011 dan materi kurikulum saat ini, untuk mata pelajaran Matematika dan IPA, menunjukkan,

¹³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. hal. 5

¹⁴ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), cet. 1. hal. 70.

kurang dari 70 persen materi TIMSS yang telah diajarkan sampai dengan kelas VIII SMP.

Belum lagi rumusan kompetensi yang belum sesuai dengan tuntutan UU dan praktik terbaik di dunia, ketidaksesuaian materi matapelajaran dan tumpang tindih yang tidak diperlukan pada beberapa materi matapelajaran, kecepatan pembelajaran yang tidak selaras antara mata pelajaran, dangkalnya materi, proses, dan penilaian pembelajaran, sehingga peserta didik kurang dilatih bernalar dan berfikir.

Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Melalui pendekatan itu diharapkan peserta didik kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses

dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangring pendapat dan masukan dari masyarakat.

Dengan demikian seluruh elemen yang terlibat dalam hal ini, seperti; kepala sekolah, guru, orang tua sangat berperan penting dalam membina dan membimbing peserta didik agar akhlak dan perilakunya tidak merosot karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern dan praktis.

Dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini, agar supaya faktor-faktor yang merusak akhlak dan perilaku peserta didik dari intern maupun ekstern dapat diminimalisir dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti. Keberhasilan kurikulum 2013 ini bukan hanya tanggung jawab sekolah saja,

tetapi merupakan tanggung jawab dari semua pihak; orang tua, pemerintah, dan masyarakat.¹⁵

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat dalam keberhasilan kurikulum 2013, antara lain;¹⁶ 1) adanya lulusan yang berakhlakul karimah dan memiliki moral yang baik, 2) adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri, 3) peningkatan mutu pembelajaran serta terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar, 4) peningkatan perhatian serta partisipasi orang tua dan masyarakat.

Indikator-indikator diatas bisa dicapai bila mana para pendidik menilai peserta didik menggunakan penilaian deskriptif bukan penilaian dengan angka-angka. Karena dalam penilaian deskriptif, hasil proses pembelajaran lebih detail dan mengetahui seberapa mampu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam implementasi kurikulum 2013 menggunakan evaluasi pembelajaran dengan penilaian autentik. Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut

¹⁵ Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (Kota Pena, 2013), cet. 1. hal. 112.

¹⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hal. 105.

mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Dalam penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Serta sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembejajaran, khususnya jenjang sekolah dasar dan menengah pertama atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Pada penilaian autentik pendidik menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian ini mencoba menggabungkan kegiatan pendidik mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja.

Atas dasar inilah penulis ingin menganalisis serta membuktikan dilapangan bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di SMPN 6 Surabaya, lebih khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Adapun yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di SMPN 6 Surabaya adalah karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri yang dipandang favorit oleh kebanyakan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya juga sebagai lembaga percontohan dalam implementasi kurikulum 2013 .

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013 DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 6 SURABAYA.**

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan sistematika dalam penelitian ini, maka perlu adanya rumusan masalah yang akan dibahas. Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 6 Surabaya?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di SMPN 6 Surabaya ?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari melebarnya rumusan masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada judul ini, yaitu:

1. Peneliti hanya mengfokuskan penelitian terhadap Lembaga SMPN 6 Surabaya dalam mengimplementasikan penilaian autentik Kurikulum 2013.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 dalam pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 6 Surabaya.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di SMPN 6 Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Penulis
 - a. Untuk memperoleh pengalaman praktis dalam membuat skripsi, baik secara teoritis maupun aplikatif,
 - b. Untuk bisa mengeksplorasi buah intelektual yang ditempuh selama duduk dibangku kuliah,
 - c. Untuk memberikan kontribusi sebagaimana tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian.
2. Lembaga
 - a. Untuk memberikan pengetahuan tentang Kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.
 - b. Menjadi bahan evaluasi, bahwa kurikulum 2013 hanyalah salah satu faktor yang membuat lembaga dan peserta didik memiliki kualitas dan kuantitas yang bagus dalam dunia Ilmu Pengetahuan dan berakhlakul karimah.
3. Fakultas

- a. Memberikan kontribusi pemikiran serta umpan balik bagi mahasiswa, pemangku kebijakan akan pentingnya kajian Kurikulum 2013 terhadap dunia pendidikan Islam.
- b. Menjadi sumbangsih bahan bacaan dan refrensi bagi kalangan mahasiswa secara umum yang berkonsentrasi dalam kajian Kurikulum 2013 dan Pendidikan Islam.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka menurut penulis perlu adanya penjelasan berbagai istilah yang ada dalam judul skripsi ini, diantaranya adalah:

1. SMPN 6 Surabaya

SMPN 6 Surabaya adalah salah satu sekolah negeri favorit yang ada didalam kota surabaya, yang beralamatkan di Jl. Jawa No. 24 Gubeng Surabaya. Di tahun 2013 SMPN 6 Surabaya masuk dalam 5 besar peraih nilai UNAS terbaik di kota surabaya.

2. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi

bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.¹⁷

Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

Dalam kenyataannya, implementasi kurikulum merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.

Dalam konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut.¹⁸

Ada 3 pendekatan yang mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.¹⁹ *Pertama.* Menjelaskan bahwa pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi)

¹⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), cet. 7. hal. 54.

¹⁸ *Ibid.*, 43.

¹⁹ Oemar. Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011), cet. 4. hal 17.

kurikulum desain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan.

Pendekatan *kedua* menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses dalam pendekatan ini lebih menekankan pada interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan). Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukan isi/materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru.

Interaksi antara pengembang dan guru terjadi dalam rangka penyempurnaan program, pengembang mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan. Implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap.

Sedangkan pendekatan *ketiga*, memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan megadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi).

3. Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran

(output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input – proses – output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (instructional effect) dan dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran.

Penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di SMP.

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas-tugas: membaca dan meringkasnya, eksperimen, mengamati, survei, proyek, makalah, membuat multi media, membuat karangan, dan diskusi kelas.

4. Kurikulum 2013

Kurikulum perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat.²⁰ Secara etimologis, kurikulum merupakan tejemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris, yang berarti rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani dan berusaha untuk. Banyak defenisi kurikulum yang pernah dikemukakan para ahli.

Defenisi-defenisi tersebut bersifat operasioanl dan sangat membantu proses pengembangan kurikulum tetapi pengertian yang diajukan tidak pernah lengkap. Ada ahli yang mengungkapkan bahwa kurikulum adalah pernyataan mengenai tujuan, ada juga yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana tertulis.²¹

²⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hal. 99.

²¹Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), cet. 1. hal. 68.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan isi pelajaran, bahan kajian, dan cara penyampaian serta penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.²²

Secara semantik, kurikulum senantiasa terkait dengan kegiatan pendidikan. Kurikulum sebagai jembatan untuk mendapatkan ijazah. Secara konseptual, kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat.

Pengertian kurikulum ini sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya kurikulum dalam suatu proses pendidikan.²³ Dalam sejarah kurikulum Indonesia telah berulang kali melakukan penggantian kurikulum seperti berikut ini:

- Tahun 1947-Leer Plan (Rencana Pelajaran),
- Tahun 1952-Rencana Pelajaran Terurai,
- Tahun 1964-Rentjana Pendidikan,
- Tahun 1968-Kurikulum 1968,
- Tahun 1975-Kurikulum 1975,
- Tahun 1984-Kurikulum 1984,
- Tahun 1994 dan 1999-Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999,
- Tahun 2004-Kurikulum Berbasis Kompetensi,

²² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011), cet. 4. hal. 43.

²³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. hal. 10.

- Tahun 2006-Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,
- Tahun 2013-Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.²⁴

Rumusannya berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum berbasis materi, sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi tentang bagaimana kurikulum seharusnya dirancang. Perbedaan ini menyebabkan munculnya berbagai kritik dari yang terbiasa menggunakan kurikulum berbasis materi. Untuk itu ada baiknya memahami lebih dahulu terhadap konstruksi kompetensi dalam kurikulum sesuai koridor yang telah digariskan UU Sisdiknas.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis

²⁴ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hal. 26

kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Ada tiga faktor lainnya juga menjadi alasan Pengembangan Kurikulum 2013 adalah:

- a) tantangan masa depan diantaranya meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis pengetahuan.
- b) kompetensi masa depan yang antaranya meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.
- c) fenomena sosial yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial (social unrest). Yang keempat adalah persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

5. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami

dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).²⁵

Pendidikan agama islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup didunia maupun diakhirat kelak.

Sedangkan pengertian pendidikan agama islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa:²⁶ Pendidikan agama islam adalah upaya dasar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-quran dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya ke-satuan dan persatuan bangsa.

²⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. 5. hal. 80.

²⁶ Enung. K. Rukiati dan Fenti .Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), cet, 1. hal. 66.

Hal ini sesuai dengan rumusan UUSPN Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia.

Dari sekian banyak pengertian Pendidikan Agama Islam di atas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar peserta didik dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai agama islam.²⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama islam yang diselenggarakan pada semua jalur jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya

Pentingnya nilai akhlak, moral serta budi luhur bagi semua warga negara kiranya tidak perlu diingkari. Negara atau suatu bangsa bisa runtuh karena pejabat dan sebagian rakyatnya berperilaku tidak bermoral.

Perilaku amoral akan memunculkan kerusuhan, keonaran, penyimpangan dan lain-lain yang menyebabkan kehancuran suatu bangsa. Mereka tidak memiliki pegangan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.

²⁷ *Ibid*, 75.

Oleh karena itu, nilai perlu diajarkan agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan.

Terwujudnya manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional.²⁸

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperjelas pembahasan dalam skripsi ini, penulis membagi dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan, dimana dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang membahas tentang, implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013 yang meliputi; pengertian kurikulum 2013, penilaian autentik dalam kurikulum 2013, landasan dasar kurikulum 2013, prinsip-prinsip penilaian autentik dalam kurikulum 2013, dan kelebihan dan kekurangan dalam penilaian autentik kurikulum 2013. Model-model implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 yang meliputi; pengertian penilaian sikap, aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian sikap, kelebihan dan

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 14. hal. 23.

kekurangan penilaian sikap, format dalam penilaian sikap, pengertian penilaian pengetahuan, aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian pengetahuan, kelebihan dan kekurangan penilaian pengetahuan, format dalam penilaian pengetahuan, pengertian penilaian keterampilan, aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian keterampilan, kelebihan dan kekurangan penilaian keterampilan, dan format dalam penilaian keterampilan. Implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang meliputi; pengertian pendidikan agama Islam dan budi pekerti, contoh penilaian autentik dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi; jenis penelitian, jenis data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

Bab keempat membahas tentang laporan hasil penelitian yang meliputi; sejarah singkat SMPN 6 Surabaya, profile sekolah, data pendidik dan peserta didik, data hasil interview, format penilaian autentik kurikulum 2013, data dokumentasi dan contoh format rapor penilaian autentik kurikulum 2013.

Bab kelima membahas tentang penutup yang meliputi; kesimpulan, dan saran.